

## **Etika Bisnis dalam Akuntansi Menurut Perspektif Surat Al-Baqarah Ayat 282**

**Nimatul Fitria Mukaromah, Amin Wahyudi**

IAIN Ponorogo

nimatulmukaromah6@gmail.com, aminwahyudi@iainponorogo.ac.id

### **ABSTRACT**

*Sharia accounting is no longer something new nowadays. In sharia accounting, there is a cleanup of assets as a responsibility in the form of a financial report on the use of funds. However, the facts in the field are that there are many cases in the field related to fraudulent transactions in accounting reports which can cause losses to many parties. For example, PT KAI, Jiwasraya, Garuda Indonesia, etc. Of course, this is not in line with Islamic business ethics which always pay attention to the benefit of all parties. In Surah al-Baqarah verse 282 also contains values related to accounting principles, namely accountability, justice, truth and honesty. For this reason, in this research the researcher used a qualitative approach with a library study method and utilized information sources from the internet. With the aim of exploring and providing solutions regarding abuses of accountability when related to Islamic business ethics based on the perspective of al-Baqarah verse 282. The result is in Surah al-Baqarah verse 282 which includes the principles of accountability, justice and truth. Therefore, this verse can be implemented in business because it is important for companies to implement sharia accounting which is based on the values contained in this verse, so that they can produce healthy and responsible financial reports in accordance with Islamic business ethics.*

**Keywords:** *Sharia accounting, business ethics, al-Baqarah verse 282.*

### **ABSTRAK**

Akuntansi syariah bukan lagi sesuatu yang baru saat ini. Dalam akuntansi syariah terdapat pembersihan harta sebagai pertanggungjawaban berupa laporan keuangan penggunaan dana. Namun fakta di lapangan banyak terjadi kasus di lapangan terkait penipuan transaksi laporan akuntansi yang dapat menimbulkan kerugian banyak pihak. Misalnya PT KAI, Jiwasraya, Garuda Indonesia, dll. Tentu saja hal ini tidak sejalan dengan etika bisnis Islam yang selalu memperhatikan kemaslahatan semua pihak. Dalam surat al-Baqarah ayat 282 juga memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan prinsip akuntansi yaitu akuntabilitas, keadilan, kebenaran dan kejujuran. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan memanfaatkan sumber informasi dari internet. Dengan tujuan menggali dan memberikan solusi mengenai penyalahgunaan akuntabilitas jika dikaitkan dengan etika bisnis Islam berdasarkan perspektif al-Baqarah. ayat 282. Hasilnya adalah dalam surat al-Baqarah ayat 282 mencakup prinsip pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran. Oleh karena itu, ayat ini bisa diimplementasikan dalam bisnis karena penting bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi syariah yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan etika bisnis Islam.

**Kata Kunci:** Akuntansi Syariah, Etika Bisnis, al-Baqarah ayat 282.

## **PENDAHULUAN**

Akuntansi berasal dari kata "accounting" dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Arab dikenal sebagai "muhasabah". Asal kata "muhasabah" dapat ditelusuri dari akar kata "hasaba" atau "hisbah" yang memiliki arti menimbang, menghitung, atau melakukan perhitungan serta pendataan. Dari konsep tersebut, dapat dilihat bahwa muhasabah merupakan kegiatan terkait dengan pencatatan transaksi secara teratur, pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip hukum syariah, serta pencatatan jumlah yang relevan dan representatif untuk mengukur keuangan dengan hasil keputusan yang akurat. Dengan demikian, definisi akuntansi Islam dapat diadopsi (Jamilah dkk., 2023). Pengembangan akuntansi Islam bertujuan untuk memenuhi keperluan umat Muslim dan melibatkan pengembangan konsep yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, bukan sekadar menambahkan atau memodifikasi unsur-unsur dari akuntansi konvensional (Jayanti dkk., 2019). Dalam lingkungan bisnis, akuntansi memainkan peran vital dalam mengelola dan menyediakan informasi keuangan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Prinsip dasar akuntansi syariah menekankan pentingnya keadilan dan pertanggungjawaban, yang didasarkan pada ayat 282 dari Surah al-Baqarah dalam Al-Qur'an (Aini & Susilowati, 2022).

Akuntansi Islam muncul seiring dengan perkembangan sistem ekonomi perdagangan dan perbankan Islam. Pemikiran akuntansi Islam timbul sebagai respons terhadap berbagai faktor yang antara lain bertujuan untuk meningkatkan kesalehan beragama di tengah masyarakat, memperkuat akhlak dan tanggung jawab, serta menekankan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kejujuran (Jamilah dkk., 2023). Konsep mendasar akuntansi syariah adalah menekankan pada prinsip keadilan dan pertanggungjawaban, yang berakar pada Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 282. Ayat ini menegaskan pentingnya pencatatan setiap aktivitas muamalah beserta kesaksian yang dapat menghasilkan keyakinan dan menegakkan keadilan. Akuntansi syariah bertujuan untuk menciptakan sebuah peradaban bisnis yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, pembebasan, spiritualitas, dan tujuan akhir yang bermakna (Aini & Susilowati, 2022). Dalam pandangan Islam, akuntansi dipandang sebagai alat untuk memenuhi perintah Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Baqarah ayat 282, yang mengamanatkan pencatatan transaksi usaha. Lebih jauh lagi, hal ini menunjukkan perlunya memiliki sistem pencatatan yang memperhatikan hak dan kewajiban secara lebih mendalam (Sahrullah dkk., 2022).

Etika bisnis Islam adalah manifestasi nilai-nilai keislaman dalam praktik bisnis yang bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dijadikan sebagai panduan moral dan aturan dalam berbisnis.

Norma dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi etika, moralitas, dan perilaku seorang Muslim dalam dunia bisnis (Anggraeny, 2017). Pada intinya, etika atau nilai-nilai dasar memiliki peran dalam membantu pelaku bisnis dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam praktik bisnis mereka. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan sistem ekonomi Islam, terutama dalam usaha memperbaiki perdagangan Islam sebagai respons terhadap kegagalan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme, penting untuk mempelajari nilai-nilai dasar Islam terkait panduan bisnis. Semua nilai-nilai ini terdokumentasi dalam Al-Quran dan Hadis (Muslimah, 2021). Dalam konteks bisnis, hubungan yang kuat terjalin antara akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Dalam perspektif hukum Islam, akuntabilitas memiliki makna sebagai kewajiban manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah. Akuntabilitas mencakup tanggung jawab untuk menyediakan informasi, termasuk laporan keuangan, sebagai bentuk pertanggungjawaban organisasi (Jauharatul Amalia, 2023).

Terkadang, praktik penerapan etika bisnis Islam dalam bidang akuntansi tidak selalu sesuai dengan harapan. Contoh konkret dapat dilihat dalam sektor perbankan, di mana meskipun ada prinsip kehati-hatian yang dijalankan dalam pengelolaan keuangan bank, namun masih mungkin terjadi situasi di mana klien menghadapi kesulitan pembayaran yang pada akhirnya menyebabkan kerugian bagi bank syariah (Idi, 2023, hlm. 124). Terdapat pandangan yang umum bahwa pelaksanaan transaksi dalam lembaga keuangan syariah sama dengan akuntansi konvensional. Jika pandangan ini semakin diterima, maka prinsip-prinsip Islam dalam bertransaksi kemungkinan besar akan terlupakan (Iswanaji & Wahyudi, 2017). Meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan kekhawatiran akan kemungkinan resesi dapat meningkatkan risiko penipuan akuntansi di sejumlah perusahaan publik. Matt Glendening dan Ken Shaw, kedua profesor akuntansi di College of Business di University of Missouri, mengemukakan dalam sebuah artikel terbaru bahwa mereka mencatat peningkatan tingkat kesalahan pelaporan secara keseluruhan dan mengindikasikan kemungkinan resesi pada tahun 2023 lebih tinggi daripada tahun 2022 (Dorland, 2023).

Dalam sebuah insiden, Kementerian Keuangan menemukan bahwa Auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) telah melanggar Standar Audit (SA) seperti SA 315, SA 500, dan SA 560. Pelanggaran tersebut berdampak pada opini yang diberikan dalam Laporan Auditor Independen (LAI) PT Garuda Indonesia Tbk (Hidayati, 2019). Ternyata bukan hanya itu saja masih banyak perusahaan yang melakukan penyelewengan dalam laporan keuangannya mulai dari PT KAI, Jiwasraya, dll. Dari beberapa penelitian terdahulu sudah sering disinggung terkait penggunaan QS al-Baqoroh ayat 282, namun masih sedikit sekali dihadirkan contoh kasus publik yang pernah terjadi. Selanjutnya beberapa permasalahan yang terjadi dalam contoh kasus tentunya belum sejalan dengan etika bisnis Islam dalam dunia akuntansi. Disisi lain Allah telah memberi pedoman kepada hamba-Nya untuk melakukan muamalah

termasuk yang menyangkut dengan keuangan dalam firman-firman-Nya. Salah satu firmannya tertulis di Al-quran surat al-Baqoroh ayat 282. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika bisnis dalam akuntansi ketika dikaitkan dengan surat al-Baqarah 282? Untuk itu dalam artikel ini penulis tertarik untuk membahas kaitannya etika bisnis Islam dengan ayat tersebut dengan harapan bisa menghubungkan dan menghadirkan solusi pada lembaga atau perusahaan lewat pembahasan kali ini.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Etika Bisnis Islam**

Etika berfungsi sebagai pedoman di dalam suatu komunitas yang membantu mengarahkan dan mengingatkan anggotanya tentang perilaku yang dianggap baik dan harus diterapkan serta dilakukan (Zamzam & Aravik, 2020). Dalam konteks lain, etika terkait dengan praktik hidup yang positif, baik secara individu maupun dalam suatu komunitas atau kelompok sosial. Hal ini mencakup nilai-nilai moral, norma-norma perilaku yang baik, dan tradisi yang dipelihara dan diturunkan dari satu individu ke individu lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Praktik-praktik ini kemudian tercermin dalam pola perilaku yang berulang secara konsisten sebagai suatu kebiasaan. (Muslimah, 2021). Etika memiliki akar kata dari bahasa Yunani "ethos", yang dalam bentuk jamaknya (ta etha) merujuk pada adat istiadat atau kebiasaan. Dengan demikian, etika terkait dengan pola hidup yang baik, baik itu dalam konteks individu maupun dalam konteks suatu komunitas atau kelompok masyarakat (Aprianto dkk., 2020). Etika, dalam pandangan filsafat, berperan sebagai alat untuk memahami dan mengeksplorasi nilai-nilai. Konsep kebaikan dan keburukan dalam konteks filsafat Islam telah dikenal sejak awal kehadiran manusia (Nasir, 2020).

Bisnis merujuk pada aktivitas usaha individu yang terstruktur atau terinstitusionalisasi dengan tujuan menghasilkan dan memasarkan produk atau layanan untuk memperoleh keuntungan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat (Yunia Fauzia & Kadir Riyadi, 2014). Jika dipertimbangkan dari perspektif etika, etika bisnis mencakup serangkaian pedoman yang mengatur perilaku dalam menjalankan bisnis, termasuk dalam hal bersikap sopan dan berbicara dengan konsumen saat melayani mereka. Hal ini menjadi fokus utama yang harus diperhatikan oleh para pelaku bisnis (Aprianto dkk., 2020). Etika bisnis sangat kompleks dan sensitive, etika sudah dikenal sejak 560 SM. Etika bisnis masuk dalam kelompok profesi (Zamzam & Aravik, 2020). Menurut Muhammad Saifullah dalam Zamzam dan Aravik, etika bisnis adalah kumpulan prinsip-prinsip moral yang membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan dalam konteks bisnis. Prinsip-prinsip ini membantu menentukan kebenaran, kesalahan, dan standar perilaku yang berlaku dalam segala aspek kegiatan bisnis (Zamzam & Aravik, 2020).

Dalam konteks Islam, etika sering dikaitkan dengan konsep akhlak (khuluq) yang pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan etika, yaitu sebagai panduan tentang tindakan yang diperbolehkan dan yang tidak. Meskipun keduanya memiliki definisi yang hampir mirip, etika dan akhlak memiliki asal sumber yang berbeda. Etika biasanya berasal dari norma-norma atau adat istiadat yang dianggap baik, sementara akhlak bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis (Anggraeny, 2017). Etika bisnis Islam itu sangat menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan. Selain itu, hubungan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan (Zamzam & Aravik, 2020). Beddewela mengungkapkan bahwa prinsip inisiatif sosial perusahaan yang menjadi landasan dari tujuan jangka panjang perusahaan sejatinya tergantung pada nilai-nilai moral atau etika. Keberlanjutan bisnis ditentukan oleh kinerja organisasi, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh budaya organisasi (Marina dkk., 2021). Penerapan prinsip etika bisnis dapat juga diterapkan di lingkungan rumah sakit. Di sana, etika bisnis berkembang dari kumpulan etika profesi yang ada, termasuk etika profesi dalam bidang rumah sakit, profesi dokter, profesi bidan, dan juga profesi akuntan (Marina dkk., 2017).

#### Prinsip Bisnis dalam Islam

Bisnis Islam membutuhkan niat yang baik agar usahanya dapat berkelanjutan, dengan mengikuti tiga prinsip dasar:

1. Kejujuran, yang berarti menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai agama dan mematuhi regulasi pemerintah yang berlaku.
2. Keadilan, di mana usaha yang dilakukan sesuai dengan keahlian dan memberikan keuntungan yang sepadan dengan usaha yang dilakukan, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan dan dapat digunakan untuk beramal.
3. Kepatuhan terhadap janji, artinya apa yang dijual sesuai dengan yang dijanjikan dalam hal kualitas, harga, dan promosi (Endang Trihastuti, 2021).

Sedangkan pebisnis harus menghindari transaksi-transaksi yang dilarang. Bhinadi dalam Trihastuty menyebutkan transaksi-transaksi tersebut adalah:

1. Riba, penambahan yang tidak sah dari harga pokok, dianggap sebagai perbuatan terlarang dalam agama dan dihukumi sebagai dosa besar yang dapat menghapuskan amalan kebaikan.
2. Judi atau maysir, menurut Ibn Hajar al-Maky dalam Trihastuty, mencakup segala bentuk spekulasi. Terdapat tiga bentuk judi, yaitu taruhan dengan harta, permainan yang menentukan pemenang dan pecundang, serta pihak yang mengambil sebagian atau seluruh taruhan.
3. Gharar, merupakan ketidakpastian dalam sebuah transaksi. Terdapat tiga jenis gharar, yakni jual beli tanpa adanya barang, jual beli barang yang tidak

dapat diserahkan, dan ketidakjelasan mengenai kuantitas dan kualitas barang.

4. Dharar, adalah transaksi yang merugikan, mengakibatkan kerusakan, atau kehilangan, sehingga dapat mengakibatkan peralihan kepemilikan yang tidak sah.
5. Maksiat, adalah transaksi yang melanggar hukum agama dan ajaran Nabi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Suht, merupakan transaksi yang melibatkan produk yang diperbuat, diperdagangkan, dan dikonsumsi dengan menggunakan bahan yang diharamkan menurut ajaran agama.
7. Risywah, merupakan suap yang diberikan untuk membatalkan kebenaran atau untuk membenarkan sesuatu yang tidak benar (Endang Trihastuti, 2021).

Tujuan Diperlukan Etika dalam Kegiatan Bisnis

Dalam kegiatan bisnis diperlukan etika karena alasan sebagai berikut:

1. Dalam dunia bisnis, tujuan tidak terbatas hanya pada mencari keuntungan semata, melainkan juga memperhitungkan prinsip-nilai kemanusiaan.
2. Bisnis melibatkan interaksi antarindividu, sehingga penting untuk memandang etika sebagai pedoman dan arah bagi keputusan serta perilaku dalam konteks hubungan bisnis.
3. Di tengah persaingan ketat dalam dunia bisnis, individu yang menjalankan aktivitas bisnis dengan memperhatikan norma-norma etika cenderung meraih keberhasilan.
4. Meskipun suatu tindakan diakui secara hukum dan moral, tetapi harus diingat bahwa keabsahan legalitas tidak selalu sejalan dengan keabsahan secara etis.
5. Etika perlu dibedakan dari nilai-nilai empiris yang bersifat objektif.
6. Meskipun ada situasi-situasi tertentu yang mungkin membenarkan pengecualian terhadap prinsip etika, hal ini tidak berarti bahwa bisnis tidak menghargai nilai-nilai etika.
7. Aksi protes yang merajalela menunjukkan bahwa masih banyak individu dan kelompok masyarakat yang menginginkan agar praktik bisnis dilakukan dengan baik dan memperhatikan prinsip etika (Zamzam & Aravik, 2020).

Penggunaan akuntansi syariah memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Tujuan dari Akuntansi Islami adalah untuk menyajikan laporan keuangan dengan akurat guna mendukung perhitungan zakat. Dalam sebuah penelitian oleh Yaya dan Hameed, mereka mengusulkan beberapa tujuan akuntansi Islami, seperti: kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan amanah, pertanggungjawaban Islami, dan pertanggungjawaban melalui zakat. Semua ini bertujuan untuk menjaga reputasi dan citra baik perusahaan. Tindakan yang tidak etis, seperti kecurangan atau ketidakjujuran, dapat merusak bisnis tersebut. Oleh

karena itu, menjaga reputasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap pengusaha, karena reputasi ini dapat menjadi keunggulan kompetitif yang abadi dan memberikan keberhasilan dalam jangka panjang (Zamzam & Aravik, 2020).

## Akuntansi Syariah

Sistem ekonomi Islam dimulai dengan prinsip ekonomi dan bisnis yang tidak melibatkan riba. Sistem ini mencakup berbagai aspek ekonomi yang telah diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan saat ini. Konsep ini telah diuraikan oleh Chapra dalam karyanya, "The Future of Economics" (Jamilah dkk., 2023). Salah satu aspek yang diadaptasi dalam akuntansi syariah adalah proses pembersihan harta, yang merupakan bentuk pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan penggunaan dana (Aini & Susilowati, 2022). Alasan akuntan mempraktikkan dan memahami konsep akuntansi Islam karena akuntansi konvensional tidak memadai bagi pengguna muslim dan organisasi Islam. Selain itu, Islamisasi pengetahuan serta pendirian organisasi-organisasi Islam juga menjadi alasan penting. Kompleksitas dalam pengambilan keputusan saat ini tidak dapat hanya bergantung pada informasi dari akuntansi konvensional karena seringkali tidak menghasilkan hasil yang memuaskan, bahkan dapat menyebabkan depresi, kebangkrutan, atau stagnasi ekonomi. Selain itu, unsur etika dalam akuntansi semakin terkikis karena informasi akuntansi dianggap bebas nilai, yang mengakibatkan penyalahgunaan akuntansi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat merugikan masyarakat (Jayanti dkk., 2019).

Di Indonesia, diskusi tentang akuntansi syariah dimulai sejak tahun 1997 (Triyuwono, 2015, hlm. 349). Menurut Profesor Sofyan Harahap, akuntansi syariah merujuk pada cara pencatatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Menurutnya, ada dua konsep utama dalam akuntansi Islam. Konsep pertama adalah Hukum Akuntansi Islam, yang ditetapkan pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khalifah yang menggantikannya, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, serta dilanjutkan oleh pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Konsep kedua adalah perkembangan akuntansi Islam saat ini, di mana banyak aktivitas ekonomi dan sosial dipengaruhi oleh praktik ekonomi konvensional. Terdapat beberapa kesamaan antara konsep akuntansi yang dilakukan di berbagai masa khalifah Islam dengan konsep pencatatan yang ada dalam buku yang diterbitkan oleh Luca Pacioli (Jamilah dkk., 2023). Secara prinsip, akuntansi syariah dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya di kehidupan dunia maupun di kehidupan setelah mati. Akuntansi Syariah adalah salah satu opsi akuntansi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi Islam (Munandar & Marina, 2019).

Menurut Omar Abdullah Zaid dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Syariah, Muhasabah dapat didefinisikan sebagai kegiatan teratur yang melibatkan pencatatan transaksi, tindakan, dan keputusan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam

proses ini, jumlah transaksi dicatat secara representatif, dan hasil keuangan yang dihasilkan diukur untuk membantu pengambilan keputusan yang akurat terkait dengan transaksi, tindakan, dan keputusan tersebut (Sahrullah dkk., 2022). Dalam Al Quran kata Al Hisab dan derivasinya disebutkan sebanyak 108 kali. 50 kali disebutkan dalam bentuk fi'il (kata kerja) dan 48 kali dalam bentuk isim (kata benda) dan 10 kali dalam bentuk isim fi'il (Waluya & Mulauddin, 2020). Menurut Sopyan S. Harapa, akuntansi syariah merupakan sebuah disiplin baru dalam kajian akuntansi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai, etika, dan hukum syariah Islam, yang sering disebut juga sebagai akuntansi Islam (*Islamic Accounting*). Salah satu ayat Al-Qur'an yang merujuk pada akuntansi syariah adalah QS Al-Baqarah: 282. Ayat ini menekankan pentingnya sistem pencatatan dalam Islam dengan tujuan utama untuk mencapai kebenaran, keterbukaan, kepastian, dan keadilan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi muamalah. Dalam istilah akuntansi, hal ini sering disebut sebagai pertanggungjawaban (Annisa & Husain, 2022).

Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 282

Prinsip-prinsip akuntansi syariah berdasarkan Q.S Al-Baqarah: 282 yaitu terdiri dari prinsip pertanggung jawaban (*accountability*), keadilan, dan kebenaran (Annisa & Husain, 2022).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِئَ لَهُ فُلْيَمْلِكْ بِالعَدْلِ وَالْعَدْلُ أَلْسِنُهُمْ وَشَهَادَاتُهُمْ مِنْ رِجَالٍ فَرِحْلِينَ وَامْرَأَتَيْنِ يَمَنَّ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُمُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَذُنُ الْأَلْفَاظِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِنَاءٍ حَاضِرَةً تُدْخِرُونَ مَتْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَوَعَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih

*mendekatkan kamu kepada ketidakrajukan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Prinsip pertanggungjawaban, yang sering kali terkait dengan konsep amanah. Prinsip keadilan, yang diinterpretasikan dari Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282, merupakan aspek penting dalam etika sosial dan bisnis, serta merupakan nilai bawaan manusia. Dalam konteks akuntansi, prinsip keadilan menegaskan bahwa transaksi harus dicatat secara akurat sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Sebagai contoh, jika nilai transaksi adalah Rp. 265 juta, maka perusahaan harus mencatatnya dengan jumlah yang tepat, yaitu Rp. 265 juta. Selain itu, prinsip kebenaran juga menjadi kunci untuk menciptakan nilai keadilan dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi ekonomi (Annisa & Husain, 2022). Awalnya, ditegaskan pentingnya mencatat secara akurat transaksi non-tunai seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 282. Selanjutnya, disampaikan perintah untuk melaksanakan kewajiban membayar zakat. Setelah itu, muncul praktik akuntansi dalam pemerintahan Islam. Dengan pemahaman yang kuat tentang proses akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 282, maka akan menghasilkan praktik akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan juga sejalan dengan prinsip-prinsip syariah (Sahrullah dkk., 2022).

Ayat tersebut merupakan pedoman dari Allah SWT kepada hamba-hambanya untuk mencatat setiap transaksi dengan tujuan menjaga keakuratan dan kekuatan ukuran serta waktu. Ayat tersebut memberikan penjelasan yang rinci dan detail mengenai berbagai aspek muamalah antara sesama manusia, dengan maksud untuk mengatur kehidupan manusia secara adil dan benar. Beberapa prinsip tata cara dan etika dalam bermuamalah yang dapat dipahami dari ayat tersebut antara lain adalah:

1. Ayat ini mengawali dengan panggilan kepada orang-orang yang beriman, menunjukkan bahwa perintah dalam ayat ini ditujukan secara khusus kepada individu-individu yang beriman.
2. Ini merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tata cara mengatur ekonomi umat manusia secara mulia, dengan menjaga kesejahteraan pribadi dan sosial sambil mengembangkan kekayaan dengan baik.
3. Kita diwajibkan untuk mencatat setiap transaksi muamalah yang tidak dilakukan secara tunai karena hal ini akan memberikan bukti yang kuat dan jelas mengenai jumlah, ukuran, dan waktu transaksi tersebut.

4. Penulisan transaksi harus dilakukan oleh juru tulis yang adil dan terpercaya, yang taat pada perintah dan larangan Allah.
5. Juru tulis tidak boleh menolak untuk menuliskan transaksi sesuai dengan ajaran Allah mengenai pencatatan transaksi yang tidak dilakukan secara tunai.
6. Debitur harus mengikuti arahan dari juru tulis dan harus bertakwa kepada Allah dengan tidak mengurangi apapun dari hutangnya.
7. Jika debitur tidak mampu mendiktekan hutangnya, maka wali debitur atau wakilnya harus bertindak adil dalam menentukan hutang tersebut.
8. Setiap transaksi harus disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki.
9. Jika tidak ada dua saksi laki-laki, maka satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan dapat menjadi saksi.
10. Saksi tidak boleh menolak jika diminta untuk menjadi saksi.
11. Kita ditegaskan untuk tidak bosan atau jemu dalam mencatat setiap transaksi hutang piutang hingga masa jatuh tempo.
12. Jika transaksi dilakukan secara tunai, maka pencatatan tidak diperlukan.
13. Disarankan untuk selalu melibatkan saksi dalam setiap transaksi untuk mencegah perselisihan di masa mendatang.
14. Juru tulis dan saksi tidak boleh menyebabkan kerugian bagi pihak yang memiliki hak, dan sebaliknya pihak yang memiliki hak tidak boleh menyusahkan juru tulis dan saksi.
15. Ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap profesional dan disiplin dalam setiap tindakan, terutama dalam urusan bisnis dengan orang lain, bagi setiap mukmin.
16. Allah menekankan pentingnya keadilan, kebenaran, dan kepastian dalam setiap transaksi dengan memerintahkan pencatatan oleh juru tulis dan saksi yang adil, serta menegaskan perlunya wali atau wakil yang adil bagi debitur yang belum dewasa atau tidak mampu (Nugraha, 2022).

Beberapa studi telah mengeksplorasi topik yang akan saya bahas. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muslimah, yang mengeksplorasi etika bisnis dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis terhadap etika bisnis dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya melihat aspek etika secara terpisah, tetapi juga mengenai bagaimana bisnis secara keseluruhan dalam pandangan Al-Qur'an telah terintegrasi dengan nilai-nilai etika itu sendiri (Muslimah, 2021). Menurut Annisa Zulfah Ahmad, dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 282 diajarkan pentingnya melibatkan pencatatan dan saksi yang terpercaya dalam setiap transaksi keuangan masyarakat (Idi, 2023). Jamilah, Mila, dan Suci Kurniati, prinsip akuntansi yang ditekankan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an adalah tanggung jawab atau pertanggungjawaban, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat 282 dari surah Al-Baqarah (Jamilah dkk., 2023). Dari beberapa penelitian terdahulu sudah sering

disinggung terkait penggunaan QS al-Baqoroh ayat 282, namun masih sedikit sekali dihadirkan contoh kasus publik yang pernah terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research*, yang mengandalkan sumber-sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data yang mendukung proses penelitian (Zed, 2014). Sumber-sumber informasi yang meliputi internet, literatur buku, artikel jurnal yang telah dipublikasikan, dan dari ayat al-Baqarah ayat 282, menjadi landasan untuk melakukan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang mendeskripsikan secara akurat dan sistematis suatu area populasi yang sifatnya faktual. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan fenomena terkait individu, situasi, ataupun kelompok (Danim & Darwis, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Permasalahan Terkait Akuntansi yang Melanggar Etika Bisnis Islam**

Penggunaan saksi dalam industri perbankan dapat menimbulkan masalah jika saksi yang dihadirkan meninggal, karena hal ini dapat mengakibatkan risiko. Oleh karena itu, penting untuk mencari alternatif yang dapat mengurangi risiko tersebut (Nugraha, 2022). Salah satu isu yang muncul di lembaga terkait akuntansi adalah tuduhan dan penipuan terhadap laporan keuangan PT KAI (Persero), yang terjadi 16 tahun yang lalu. Kejadian ini terjadi pada tahun 2006 terkait laporan keuangan tahun sebelumnya, di mana perusahaan dilaporkan meraup keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar padahal seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar (Sandria, t.t.). Sebagai contoh lain, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan indikasi kecurangan dalam pengelolaan keuangan dan investasi di PT Asabri (Persero) selama periode 2012-2019. Kecurangan tersebut terdiri dari perjanjian pengaturan yang mengarah pada penempatan dana investasi kepada sejumlah pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam bentuk saham dan reksadana (Admin 1, 2021).

Salah satu skandal yang sangat dikenal di seluruh dunia adalah kasus penipuan akuntansi yang melibatkan perusahaan energi Amerika Serikat, Enron. Perusahaan ini terlibat dalam praktik memanipulasi data penghasilan dan melakukan modifikasi pada neraca keuangan agar terlihat memiliki kinerja keuangan yang positif (Sandria, t.t.). Kementerian Keuangan menemukan bahwa Auditor dari KAP telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Audit (SA) 315, SA 500, dan SA 560, yang berdampak pada opini Laporan Auditor Independen (LAI) PT Garuda Indonesia Tbk (Hidayati, 2019). Selanjutnya terkait dengan PT Jiwasraya, di mana pada tahun 2015, audit BPK menunjukkan dugaan penyalahgunaan wewenang serta adanya ketidakakuratan dalam laporan aset investasi keuangan yang dinilai terlalu tinggi dan kewajiban yang dianggap terlalu rendah. Setelah terjadi pergantian direksi pada

bulan Mei 2018, tim direksi yang baru melaporkan adanya ketidaknormalan dalam laporan keuangan kepada Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasil audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) atas keuangan Jiwasraya tahun 2017 juga mengungkap koreksi dalam laporan keuangan interim yang sebelumnya mencatat laba sebesar Rp 2.4 T, namun kemudian disesuaikan menjadi Rp 428 M (Prasetyo, 2023).

## Solusi

Paradigma akuntansi Islami diturunkan dari tiga sumber yaitu: Al-Qur'an, Hadith dan Fiqh, ketiga sumber tersebut tidak dapat diubah ubah posisinya (Jayanti dkk., 2019). Pada Al-Qur'an dijelaskan prinsip akuntabilitas yang terhubung erat dengan konsep amanah. Dalam konteks bisnis dan akuntansi, hal ini mengimplikasikan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan bisnis harus selalu bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan dan dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam bentuk laporan keuangan. Selain itu, prinsip keadilan juga memiliki peran dalam etika sosial dan bisnis, dan merupakan nilai yang secara alami ada dalam bawaan manusia. Dalam ayat 282 Surat al-Baqarah, kata "adil" secara sederhana mengandung makna bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan akurat (Jayanti dkk., 2019). Ayat 282 dari Surah Al-Baqarah menekankan pentingnya menyimpan catatan yang akurat dan melibatkan saksi yang terpercaya dalam transaksi keuangan sebagai bentuk keadilan dan pertanggungjawaban (Idi, 2023). Dari contoh beberapa kasus penyelewengan laporan keuangan perusahaan karena kurangnya sifat amanah dan takut terhadap Tuhan. Sehingga arti dari kebenaran, keadilan, dan pertanggungjawaban seolah masih kurang dalam pelaksanaannya.

Pada era digital saat ini, penggunaan saksi dalam dunia perbankan telah berubah menjadi menggunakan rekaman video CCTV yang memantau dan merekam setiap transaksi. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menemukan saksi yang dapat. Oleh karena itu, setiap transaksi direkam dalam dua bentuk, yaitu rekaman video CCTV dan pencatatan data transaksi di buku setoran atau dalam database perusahaan (Nugraha, 2022). Di samping itu, akuntan publik yang melakukan audit juga harus mematuhi standar etika. Jika terbukti melanggar, akuntan publik tersebut dapat dikenai sanksi, termasuk teguran atau pencabutan izin praktik (Prasetyo, 2023). Solusi untuk berbagai masalah tersebut sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Quran, surah Al-Baqarah ayat 282. Islam memandang bahwa transaksi ekonomi, atau muamalah, memiliki urgensi yang sangat tinggi, sehingga pencatatan yang akurat menjadi penting sebagai bukti yang jelas. Penggunaan saksi juga disarankan untuk transaksi yang signifikan guna mencegah pelanggaran kesepakatan. Pembukuan harus didasarkan pada dokumen seperti invoice, bill, kuitansi, atau akta notaris, untuk menghindari konflik. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah akuntansi menurut

perspektif Islam mencakup tiga hal utama, yaitu prinsip pertanggungjawaban, prinsip keadilan, dan prinsip kebenaran (Jamilah dkk., 2023).

Prinsip pertanggungjawaban dalam konteks bisnis dan akuntansi melibatkan individu yang harus bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepada yang tercermin dalam penyusunan laporan keuangan. Sementara itu, prinsip keadilan dalam akuntansi menekankan pentingnya mencatat dengan akurat setiap transaksi yang dilakukan oleh entitas. Prinsip kebenaran sangat terkait dengan prinsip keadilan, karena kebenaran ini penting untuk menciptakan keadilan dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi ekonomi (Sahrullah dkk., 2022). QS. al-Baqarah ayat 282 mengajarkan agar senantiasa melibatkan catatan dan orang yang ahli yang menjadi saksi dalam transaksi keuangan di masyarakat (Idi, 2023). Pentingnya menerapkan akuntansi syariah disebabkan oleh keunggulannya dalam mengadopsi sistem bagi hasil yang mengharuskan semua pihak untuk berbagi risiko secara bersama-sama, penghindaran dari praktik riba dan mempertimbangkan aspek etika dalam transaksi keuangan berupa tenggang rasa (Tranggano & Muthoifin, 2022). Untuk itulah penting dan sangat berguna sekali menerapkan akuntansi syariah didasarkan pada nilai yang terkandung pada al-Baqoroh ayat 282 yang mana bisa mewujudkan laporan keuangan perusahaan yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan etika bisnis Islam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Akuntansi Islam berkembang seiring dengan sistem ekonomi perdagangan dan perbankan Islam. Dorongan untuk memperkenalkan akuntansi Islam mencakup upaya meningkatkan kesalehan beragama di masyarakat, memperbaiki akhlak dan tanggung jawab, serta menekankan prinsip keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Prinsip dasar akuntansi syariah menekankan pentingnya keadilan dan pertanggungjawaban, yang didasarkan pada ayat Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 282. Akuntansi memiliki peran penting dalam konteks bisnis, khususnya dalam hal akuntabilitas laporan keuangan. Akuntabilitas dalam Islam mencakup tanggung jawab manusia kepada Sang Pencipta. Namun, masih terjadi penyelewengan dalam praktik akuntansi, seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan seperti PT KAI, Jiwasraya, dan Garuda Indonesia. Penyelewengan ini menunjukkan kurangnya sifat amanah dan ketakutan terhadap Tuhan. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan pertanggungjawaban belum sepenuhnya terwujud dalam praktiknya. Padahal, Allah SWT telah memberikan tuntunan dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, yang mencakup prinsip pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi syariah yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan etika bisnis Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin 1. (2021, Juni 15). *Kasus PT Asabri Rugikan Negara Rp22,78 Triliun—WARTA DIGITAL*. <https://wartapemeriksa.bpk.go.id/?p=26308>, <https://wartapemeriksa.bpk.go.id/?p=26308>
- Aini, Z. N., & Susilowati, L. (2022). Tinjauan Akuntansi Syariah dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Multi-Level Marketing pada E-Commerce Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.619>
- Anggraeny, G. (2017). Pembelajaran dan Implementasi Etika Bisnis Islam: Studi pada Mahasiswa Akuntansi Syariah IAIN Surakarta. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 231.
- Annisa, & Husain, S. (2022). Application of SAK ETAP to The Financial Statements of KSP Syafit Mandiri Marawi Pinrang Based on Sharia Accounting. *Funds: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis*, 1(1), 1.
- Aprianto, I., Andriyansyah, M., Qodri, M., & Hariyanto, M. (2020). *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam*. Deepublish.
- Danim, S., & Darwis. (2003). *Metode Penelitian Kebidanan*. EGC.
- Dorland, A. (2023, April 18). *Top accounting issues in 2023*. Tax & Accounting Blog Posts by Thomson Reuters. <https://tax.thomsonreuters.com/blog/top-accounting-issues-in-2023/>
- Endang Trihastuti, A. (2021). *Etika Bisnis Islam*. Deepublish.
- Hidayati, N. (2019). *Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan*. <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>
- Idi, A. Z. A. L. (2023). QS. Al-Baqarah Ayat 282: Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah (Npf). *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi*, 1(2), 2.
- Iswanaji, C., & Wahyudi, M. (2017). Formalitas Fikih dalam Penerapan Akuntansi Syariah Aliran Pragmatis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(3), 3. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7075>
- Jamilah, J., Mila, M., & Kurniati, S. (2023). Persepektif Akuntansi dalam Hukum Islam. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 361–367. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.970>
- Jauharatul Amalia, R. (2023). *Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat, Infak dan Sedekah Terhadap Trust Donatur di Laziswaf Universitas Darussalam Gontor*. PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Jayanti, N., Tumirin, T., & Umaimah, U. (2019). Karakteristik Akuntansi dan Bisnis Islami: Pandangan Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik. *Imanensi: Jurnal*

- Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 4(1), 43–60.  
<https://doi.org/10.34202/imanensi.4.1.2019.43-60>
- Marina, A., Wahjono, S. I., & Desipradani, G. (2017). Akuntansi Hijau Berbasis Etika Bisnis: Implementasi di RSUD Ponorogo, Jawa Timur. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 14(01), 01.  
<https://doi.org/10.30651/blc.v14i01.1560>
- Marina, A., Wahjono, S. I., & Kurnoawati, T. (2021). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Syariah untuk Mematuhi Etika Bisnis Rumah Sakit. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 6(1), 1.  
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v6i1.15747>
- Munandar, A., & Marina, D. (2019). Pemaknaan Kembali Eksistensi Akuntansi Syariah: Kajian Epistemologi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2), 2.  
<https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i2.4741>
- Muslimah, M. (2021). Etika Bisnis Syari`ah. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1), 1.
- Nasir, M. (2020). *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis: Tinjauan Al-Qur'an, Filsafat dan Teoritis*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Nugraha, A. (2022). Aplikasi Surat Al-Baqarah Ayat 282 pada Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Mandiri dan Bank Muamalat). *ISTISMAR*, 5(1).  
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/istismar/article/view/2842>
- Prasetio, B. (2023). *Berikut Deretan Kasus Fraud di Pasar Saham Indonesia | Bimo Prasetio*. <https://bimoprasetio.com/berikut-deretan-kasus-fraud-di-pasar-saham-indonesia/>
- Sahrullah, S., Abubakar, A., & Khalid, R. (2022). Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2024>
- Sandria, F. (t.t.). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson! - Halaman 2*. CNBC Indonesia. Diambil 11 Maret 2024, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Tranggano, K., & Muthoifin. (2022). Islamic Accounting: Ethics Concerning the Recording of Debts and Receivables in the Qur'an Surah Al-Baqarah Verse: 282. *LPPMPTMA*.
- Triyuwono, I. (2015). *Akuntansi Syariah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Waluya, A. H., & Mulauddin, A. (2020). Akuntansi: Akuntabilitas dan Transparansi dalam QS. Al-Baqarah (2): 282-284. *Muamalatuna*, 12(2), 2.  
<https://doi.org/10.37035/mua.v12i2.3708>
- Yunia Fauzia, I., & Kadir Riyadi, A. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syari`ah Edisi Pertama*. Kencana.

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Vol 6 No 10 (2024) 7359 – 7374 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v6i10.2935

Zamzam, H. F., & Aravik, H. (2020). *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Deepublish.

Zed, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.